

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, dan terencana untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku pada peserta didik, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup (Trahati 2015 : 11). Dalam proses pendidikan tersebut siswa mengalami beberapa perubahan mulai tidak tahu menjadi tahu dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena salah satu ciri manusia ialah berkembang, dan selalu mengalami perubahan dari masa kemasa yang tiada henti, tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional Bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, bertanggung jawab, memiliki ilmu, beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis.”

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu adanya sistem pendidikan yang baik. Seluruh komponen pendidikan harus saling terkait secara terpadu supaya tujuan pendidikan bisa tercapai. Salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu pembelajaran.

Suprahatiningrum (2014: 75) mengatakan pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik yang melibatkan informasi dalam suatu lingkungan belajar yang disusun secara terencana. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat pembelajaran, namun juga media, metode, serta peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kondisi belajar yang optimal sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Menurut Sarmin (2013 : 3) keberhasilan proses pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap mata pelajaran. Selain proses belajar mengajar, keberhasilan peserta didik juga dilihat dari hasil belajarnya. Untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar mengajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar pada setiap mata pelajaran. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah peserta didik diharapkan menguasai materi dengan baik, agar nantinya peserta didik mendapatkan nilai yang baik dalam setiap mata pelajaran.

Peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Berbagai macam tingkat penguasaan atau daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan – hambatan selama proses belajarnya, seperti mudah hilangnya konsentrasi belajar, gangguan daya ingat, dan lainnya.

Sunarto (2005: 7) mengemukakan bahwa Kesulitan Belajar merupakan kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajarnya dengan ditandai pada prestasi belajarnya yang rendah dan perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut siswa memerlukan bantuan baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam mengatasi hambatan lainnya. Dalam menangani permasalahan kesulitan belajar, Bimbingan dan Konseling dirasakan sangat perlu di lembaga-lembaga pendidikan, karena Bimbingan merupakan

proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya. Walgito (1982: 11).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK Pada tanggal 22 Januari 2022 di SMP N 3 Bae, di dapat keterangan dari dua siswa yaitu ARS Dan LDA yang mengalami kesulitan belajar. Kedua siswa tersebut memiliki latar belakang yang hampir sama yaitu memiliki prestasi belajar yang rendah seperti nilai pada mata pelajaran dibawah rata-rata, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tingkah laku yang kurang wajar seperti malasnya mencatat materi pelajaran, mengganggu teman disampingnya saat jam pelajaran, dan kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, Akibat dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yang menurun.

Salah satu bantuan yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar adalah memberikan layanan konseling melalui pendekatan Behavioristik dengan teknik Operant Conditioning. Menurut Komalasari, dkk (2014: 152) Konseling Behavioristik adalah konseling yang berpusat pada tingkah laku dan proses belajar. Willis (2010: 70) menyatakan tujuan dari Konseling Behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku yang lebih baik, membuang perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku adaptif yang diinginkan. Jadi dalam Konseling Behavioristik ini manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atau tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru untuk dapat mempengaruhi orang lain. Sedangkan Corey (2013:198) mengatakan teknik *Operant Conditioning* merupakan teknik pendekatan Behavioristik yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya. Jadi dapat diartikan bahwa teknik *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku perubahan (penguatan *positiv* atau *negative*) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berlangsung kembali atau menghilangkan sesuai dengan keinginan.

Untuk mengatasi kesulitan belajar peneliti menggunakan pendekatan Konseling Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* karena Konseling Behavioristik berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak di lingkungan melalui proses belajar. Konseling Behavioristik memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik *Operant Conditioning*. Peneliti berkeyakinan Konseling Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Operant Conditioning* Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Bae”

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus

Penelitian ini difokuskan pada penerapan Konseling Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae. Bahwa kesulitan belajar pada siswa banyak terjadi di lingkungan sekolah pada saat proses belajar mengajar.

Kesulitan belajar sejatinya termasuk suatu masalah yang harus ditangani secara cermat dan tepat, karena bila tidak segera ditangani akan berdampak bagi prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut maka peneliti menerapkan Konseling Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* agar mampu menemukan faktor – faktor penyebab siswa kesulitan belajar.

1.2.2 Lokus

Lokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan tujuan pengentasan masalah yang dialami oleh siswa dengan tujuan akhir adalah agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar.

Peneliti menggunakan Konseling Behavioristik dalam mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa. Dalam hal ini permasalahannya adalah kesulitan belajar pada siswa kelas VIII di SMP N 3 Bae Kudus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan analisis masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor – faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus Tahun pelajaran 2021/2022 ?
2. Apakah pendekatan konseling behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* efektif untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus Tahun pelajaran 2021/2022 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP N 3 Bae tahun pelajaran 2021/2022 dengan tujuan :

1. Menemukan faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus Tahun pelajaran 2021/2022.
2. Untuk membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar dengan pendekatan konseling behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus Tahun pelajaran 2021/2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat secara teoritis

Untuk memberikan sesuatu yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan konseling behavioristik, dalam hal ini adalah mengatasi kesulitan belajar melalui Konseling Behavioristik dengan

menggunakan teknik *Operant Conditioning* pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, dapat menghindari/memecahkan masalah yang selama ini dialami yaitu kesulitan belajar.
- b) Bagi guru Bimbingan Konseling/Konselor melalui konseling behavioristik, dapat digunakan sebagai pedoman/panduan dalam memberikan layanan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada saat pembelajaran.
- c) Bagi guru mata pelajaran, dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan arahan atau bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada saat pembelajaran agar tidak berakibat ke perkembangan selanjutnya.
- d) Bagi kepala sekolah, dapat menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan serta dalam memperhatikan setiap perkembangan peserta didik. Memberikan manfaat bagi para guru menjadikan masukan dalam membantu menyelesaikan masalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- e) Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah pengalaman dan keterampilan dalam mempraktikkan pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi kesulitan belajar saat pembelajaran melalui konseling behavioristik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penelitian ini maka bahasan akan mengungkap tentang Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Operant Conditioning* Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Bae Tahun Pelajaran 2021/2022. Variabel dalam penelitian ini mereduksi kesulitan belajar saat proses pembelajaran sebagai variabel terikat (Y) dan konseling behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning* adalah variabel bebas (X). Subjek yang digunakan

adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus yang mengalami kesulitan belajar saat proses pembelajaran.

